

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hedonisme dalam sastra merujuk pada tema atau pandangan hidup yang menekankan pencarian kenikmatan sebagai tujuan utama eksistensi manusia. Banyak karya sastra, baik klasik maupun kontemporer, mengeksplorasi konsep ini dengan menggambarkan karakter yang berusaha mengejar kebahagiaan dan kenikmatan, sering kali melalui cara yang tidak konvensional atau berisiko. Dalam sastra, hedonisme tidak hanya tercermin dalam bentuk kenikmatan fisik atau sensual, tetapi juga dalam pencarian akan kesenangan emosional dan intelektual. Sebagai contoh, dalam karya-karya seperti *The Picture of Dorian Gray* oleh Oscar Wilde, pencarian kenikmatan menjadi tema sentral yang menggambarkan ketidakseimbangan antara kehidupan hedonistik dengan moralitas.

Dalam sastra modern, hedonisme juga sering dijadikan alat untuk mengeksplorasi berbagai ketegangan sosial dan eksistensial, terutama dalam konteks dunia yang serba materialistik dan individualistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bauman (2016), tema hedonisme dalam sastra kontemporer mencerminkan bagaimana individu sering kali mengejar kenikmatan sebagai respons terhadap ketidakpastian dan rasa kehilangan dalam masyarakat modern. Karya sastra menjadi medium yang ideal untuk mengkritik atau memvisualisasikan cara hidup yang menekankan kenikmatan sebagai tujuan

hidup utama, sekaligus menunjukkan konsekuensi moral dari pencarian tersebut.

Hedonisme merupakan pandangan filosofis yang menempatkan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kenikmatan tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau sensual, tetapi juga mencakup kepuasan emosional dan intelektual. Gregory (2019) menjelaskan bahwa hedonisme dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama: hedonisme psikologis, yang menyatakan bahwa manusia secara alami terdorong untuk mencari kenikmatan dan menghindari penderitaan; dan hedonisme etis, yang menganggap bahwa tindakan yang benar secara moral adalah tindakan yang memaksimalkan kenikmatan dan meminimalkan penderitaan. Pendekatan ini telah menjadi dasar dalam berbagai teori etika dan filsafat moral, serta memengaruhi pemikiran tentang kesejahteraan dan kebahagiaan dalam konteks yang lebih luas .

Istilah hedonisme berasal dari bahasa Yunani kuno *hēdonē* (ἡδονή), yang berarti “kenikmatan” atau “kesenangan”. Konsep ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Latin sebagai *voluptas*, yang juga berarti kenikmatan atau kesenangan. Dalam filsafat Romawi, *voluptas* menjadi dasar untuk menggambarkan pencarian kebahagiaan melalui kenikmatan fisik dan emosional. Para filsuf seperti Epicurus menggunakan konsep ini untuk merujuk pada tujuan hidup yang berfokus pada kenikmatan yang dapat dicapai melalui pencapaian kesejahteraan pribadi.

Dalam jurnal "*Critique of Hedonism*" oleh Pradhan (2015), dijelaskan bahwa nilai-nilai hedonistik berakar pada konsep kenikmatan yang dianggap sebagai kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia. Para ahli seperti J.S. Mill, Jeremy Bentham, dan David Hume mengembangkan pandangan ini, menyatakan bahwa manusia secara alami mengejar kenikmatan dan menghindari penderitaan sebagai tujuan utama kehidupan.

Pentingnya memahami konsep hedonisme dalam konteks sosial budaya kontemporer juga terwujud dalam media sinema, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari dinamika masyarakat. Film *Climax* karya Gaspar No  , dengan pendekatannya yang intens dan eksperimental, menawarkan gambaran tajam tentang pencarian kenikmatan yang terdistorsi dalam kehidupan modern, yang relevan untuk dianalisis lebih dalam, baik dari sisi estetik maupun filosofis. Dalam konteks ini, kajian terhadap film tersebut dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai dampak sosial dan krisis nilai dalam masyarakat saat ini, sekaligus membuka ruang diskusi lintas disiplin, termasuk Pendidikan.

Pemilihan judul yang berfokus pada jenis-jenis hedonisme dalam film *Climax* karya Gaspar No   dilatarbelakangi oleh relevansi tema tersebut dalam konteks kehidupan modern. Hedonisme sebagai pencarian kenikmatan hidup telah menjadi sorotan utama dalam banyak wacana kontemporer, tidak hanya dalam filsafat, tetapi juga dalam budaya populer yang mencerminkan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat saat ini. Film *Climax* menghadirkan potret ekstrem dari pencarian kenikmatan yang kehilangan arah, serta

menampilkan ketegangan antara kebebasan tubuh, pengalaman sensorik, dan batas-batas moralitas. Pendekatan visual yang intens, simbolisme tubuh, serta narasi yang tidak konvensional menjadikan film ini sebagai objek kajian yang kaya secara estetis maupun filosofis. Oleh karena itu, tema hedonisme dalam film ini dipandang signifikan untuk dianalisis secara lebih mendalam, tidak hanya untuk memahami fenomena sosial budaya, tetapi juga untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra modern melalui medium sinema. Selain itu, isu hedonisme juga mencerminkan krisis nilai dan spiritualitas dalam masyarakat, sehingga menjadikan kajian ini relevan dalam ruang diskusi akademik lintas disiplin, termasuk linguistik, sastra, dan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan kajian hedonisme dalam sinema, fenomena ini juga telah menjadi objek penelitian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam konteks masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, kajian mengenai gaya hidup hedonis tidak hanya terbatas pada analisis budaya populer atau film, tetapi juga menjangkau berbagai aspek sosial yang lebih luas, seperti pengaruh kelas sosial dan dinamika sosial ekonomi dalam perilaku konsumsi.

Fenomena hedonisme dalam masyarakat kontemporer telah menjadi topik kajian yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu. Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti pengaruh kelompok referensi dan kelas sosial. Fatmawati (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa dengan kelas sosial ekonomi

tinggi cenderung menunjukkan perilaku konsumtif dan mengikuti tren untuk memperoleh pengakuan sosial.

Selain itu, penelitian oleh Wakhida dan Sumardjoko (2024) menyoroti hubungan antara gaya hidup hedonisme dan karakter peduli sosial di kalangan mahasiswa milenial. Mereka menemukan bahwa mahasiswa dengan gaya hidup hedonis cenderung kurang peduli terhadap isu sosial dan lebih fokus pada kepuasan pribadi.

Di Prancis, fenomena hedonisme juga tidak kalah menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks masyarakat pasca-modern yang menekankan pencarian kenikmatan sebagai tujuan hidup. Dalam karyanya, *Liquid Love*, Bauman (2016) mengamati bahwa dalam masyarakat konsumeris dan terfragmentasi, individu cenderung mengejar kenikmatan sebagai bentuk pelarian dari ketidakpastian dan rasa kehilangan dalam hidup. Ia menggambarkan masyarakat modern sebagai "liquid" atau cair, yang menandakan degradasi nilai-nilai tradisional dan hubungan sosial yang kuat semakin terdegradasi, menyebabkan individu mencari kebahagiaan dalam kenikmatan pribadi yang sementara. Bauman berpendapat bahwa dunia kontemporer memberikan kemudahan dalam mencapai kenikmatan instan, tetapi ini datang dengan harga mahal berupa hilangnya kedalaman hubungan dan makna hidup yang lebih besar.

Penelitian terbaru di Prancis oleh Pradhan (2015) juga mengungkapkan bahwa hedonisme dalam masyarakat Prancis berkembang pesat seiring dengan budaya konsumerisme yang semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Pradhan menjelaskan bahwa di era globalisasi, hedonisme semakin dipromosikan melalui media dan budaya populer, yang membuat masyarakat semakin terobsesi dengan kenikmatan sensoris, terutama dalam bentuk konsumsi barang dan pengalaman mewah. Ia menambahkan bahwa meskipun hedonisme sering dianggap sebagai cara hidup yang dapat meningkatkan kebahagiaan pribadi, fenomena ini juga membawa dampak negatif terhadap hubungan sosial dan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Dalam pandangan Pradhan, hedonisme dalam konteks ini cenderung memperburuk individualisme dan egoisme, dengan menempatkan kebahagiaan individu lebih diprioritaskan daripada kesejahteraan kolektif.

Selaras dengan temuan dalam penelitian mengenai hedonisme dalam masyarakat Prancis, fenomena ini juga tercermin dalam kajian yang disoroti oleh Mulvey (2015), sinema memiliki kemampuan unik untuk membentuk pengalaman sensoris penonton melalui elemen visual yang kompleks, yang dalam konteks film ini, digunakan untuk menggambarkan tema hedonisme dengan cara yang intens dan mendalam.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian-kajian sebelumnya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskursif tempat berbagai isu sosial dan filosofis direfleksikan secara visual. Salah satu film yang menawarkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman tubuh, kenikmatan, dan kekacauan adalah *Climax* (2018) karya Gaspar Noé. Film ini mengisahkan sekelompok penari muda yang berkumpul di sebuah bangunan terpencil untuk latihan intensif, lalu merayakannya dengan pesta kecil yang diselingi minuman

sangria. Tanpa mereka sadari, minuman tersebut telah dicampur LSD, yang kemudian memicu krisis psikologis kolektif di antara para tokohnya. Dengan gaya penyutradaraan yang khas penggunaan long take, sudut kamera ekstrem, pencahayaan menyilaukan, dan atmosfer surreal Noé menyajikan narasi non-linear yang menggambarkan transformasi kenikmatan menjadi kehancuran. Film ini tidak hanya menantang batas estetika sinematik, tetapi juga menyuguhkan kritik terhadap gaya hidup hedonistik yang tidak terkendali dalam masyarakat kontemporer.

Salah satu nilai yang menonjol dalam film *Climax* adalah hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menjadikan kenikmatan sebagai tujuan utama. Dalam film ini, karakter-karakter menggunakan bahasa untuk mengungkapkan dorongan terhadap kebebasan, kegembiraan, dan pelampiasan spontan, terutama dalam konteks pesta dan penggunaan zat adiktif. Kenikmatan yang diekspresikan melalui tuturan ini mencerminkan beragam jenis hedonisme yang dapat dikaji lebih lanjut secara teoretis.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan teori jenis-jenis hedonisme dari Weijers (2012), yang membagi hedonisme menjadi beberapa kategori seperti *folk hedonism* (hedonisme sederhana), *motivational hedonism* (hedonisme motivasi), *value (prudential) hedonism* (hedonisme bernilai), dan *hedonistic egoistik* (hedonisme egoistik). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana jenis-jenis hedonisme tersebut muncul melalui ujaran atau tuturan para tokoh dalam film *Climax* karya Gaspar Noé.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di bawah, maka masalah dalam penelitian ini yaitu : “Jenis-jenis hedonisme apa yang terdapat pada film *Climax* karya Gaspar Noé?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis jenis hedonisme apa yang direpresentasikan dalam film tersebut.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis hedonisme dalam film *Climax* (2018) karya Gaspar Noé. Sebagai kerangka analisis, fokus utama akan diarahkan pada ucapan, ujaran, kutipan dan tuturan para tokoh yang menggambarkan bentuk-bentuk hedonisme seperti *folk hedonism* (hedonisme sederhana), *motivational hedonism* (hedonisme motivasi), *value hedonism* (hedonisme bernilai), dan *hedonistic egoism* (hedonisme egoistik).

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam ranah analisis isi terhadap tuturan dalam film sebagai teks. Dengan pendekatan berbasis teori hedonisme Weijers (2012), penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi linguistik dalam konteks fiksi audiovisual, khususnya dalam penggambaran nilai-nilai hedonistik melalui bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pemahaman bahwa dialog dalam film dapat menjadi representasi wacana sosial dan ideologis.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik pada kajian linguistik dalam media populer. Fokus pada kutipan dialog dalam film mendorong eksplorasi bahasa sebagai sumber utama dalam analisis wacana fiksi. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pendekatan interdisipliner antara linguistik dan budaya populer, serta dapat menginspirasi penelitian lanjutan dalam pengajaran bahasa Prancis melalui sumber autentik berupa dialog film.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of Art*)

Penelitian mengenai hedonisme dalam media populer telah banyak dilakukan, baik dalam konteks budaya maupun dalam representasi karakter. Namun demikian, penelitian ini memiliki pendekatan dan objek kajian yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya karena secara khusus menyoroti dialog sebagai sumber utama data.

Penelitian yang dilakukan oleh Eşref Akmeşe (2021) menganalisis film *La Grande Bouffe* (1973) karya Marco Ferreri, yang menggambarkan empat pria borjuis paruh baya yang menunjukkan perilaku konsumsi tanpa batas. Dengan menggunakan pendekatan kritis filosofis, Akmeşe menelaah bagaimana film ini menampilkan hedonisme radikal, sekaligus mengkritik konsumsi berlebihan dan dekadensi kelas sosial melalui humor hitam. Penelitian ini relevan untuk studi mengenai hedonisme karena mengaitkan teori hedonisme dengan representasi budaya dalam film Eropa, memberikan perspektif tentang bagaimana nilai-nilai hedonistik dapat tercermin melalui narasi dan karakter dalam konteks sinematik.

Demikian pula, studi oleh Putri Yusuf, Nasrum, dan Dahlan (2025) berjudul *Hedonism on the Shifting Ideas of the Characters in The Tinder Swindler and The Great Gatsby: A Comparative Study* mengkaji transformasi nilai karakter sebagai bentuk ekspresi hedonisme, namun tidak berfokus pada analisis tuturan atau dialog sebagai sumber utama, serta tidak menggunakan teori klasifikasi hedonisme secara spesifik.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis jenis-jenis hedonisme berdasarkan teori Weijers (2012) yang muncul dalam dialog atau tuturan tokoh dalam film *Climax* karya Gaspar Noé. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek visual atau sinematografis, tetapi secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai hedonistik terungkap melalui pilihan kata, ekspresi verbal, dan konteks percakapan para tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal fokus objek (dialog), kerangka teori Weijers (2012), dan pendekatan analisis tuturan berbasis jenis-jenis hedonisme.